SAJAK BELUM KUTEMUI
SATU UJUNG

Antologi Puisi

SAJAK BELUM KUTEMUI SATU UJUNG

Penanggung Jawab
Rizkia Nur Jannah

Pimpinan Divisi Sastra
Permata Putri I. Ariani

Penyelaras
Muhammad Choirul A.

Tata Letak
Ghifar Ulwan

Perancang Sampul dan Gambar Ilustrasi
Ahmad Yani Ali

Penerbit
Lembaga Pers Mahasiswa Perspektif
Gedung Sekretariat Bersama Universitas Brawijaya,
Lantai 1, Kavling 2, Jl. Veteran, Malang.
E-mail : lpmperspektif@gmail.com
Web : www.lpmperspektif.com

Kata Pengantar

Sebagai salah satu lembaga pers mahasiswa (LPM), Perspektif tidak hanya aktif di dunia penulisan jurnalistik, tetapi kami juga memiliki divisi sastra yang bertanggung jawab untuk menerbitkan karya-karya sastra baik dari internal Perspektif maupun eksternal secara periodik.

Sudah lama kami berangan-angan untuk menerbitkan sebuah buku antologi puisi yang memuat karya-karya internal Perspektif. Hingga pada periode 2014 ini kami memprioritaskan untuk menerbitkan kumpulan puisi yang sudah lama tertunda.

Kami membebaskan tema dalam antologi puisi perdana LPM Perspektif agar penulis dapat mengeksplor lebih jauh idenya. Selain itu hal tersebut dapat menonjolkan latar belakang masing-masing penulis dan memungkinkan antologi ini memuat karya-karya yang lebih plural.

Terbitnya buku kumpulan puisi ini kami harapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mendokumentasikan karya-karya puisi internal Perspektif dan mengundang para jurnalis Perspektif selanjutnya untuk berkarya lebih baik dalam penulisan sastra.

Penerbitan buku ini juga bukan semata-mata demi menjalankan program kerja Perspektif. Lebih dari itu, kami memandang perlu adanya upaya pembelajaran bagi khalayak untuk lebih mengapresiasi karya sastra. Mengingat, apresiasi dan kepedulian terhadap dunia sastra dewasa ini bisa dibilang minim, bahkan memprihatinkan.

Terlepas dari berbagai kendala penggarapan antologi ini, kami berterimakasih kepada enam belas penulis yang sudah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Tak lupa ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang turut terlibat dalam proses penyusunan antologi ini hingga layak naik cetak dan siap dinikmati pembaca.

Semoga hadirnya kumpulan bait-bait puisi yang sarat dengan nilai-nilai di buku ini bisa berkesan di hati pembaca dan menjadi referensi bagi penggiat sastra. Kami juga menerima Kritik dan saran untuk dapat berbenah di karya selanjutnya.

Akhir kata, selamat membaca antologi puisi perdana LPM Perspektif!

Tim Redaksi

Daftar Isi

SAJAK BELUM KUTEMUI SATU UJUNG

Tentang penulis:

Muhamad Erza Wansyah lahir di Jakarta, 17 April 1992. Menempuh studi di Prodi Psikologi, FISIP Universitas Brawijaya sejak tahun 2010. Mulai aktif menulis saat bergelut dalam dunia pers mahasiswa di LPM Perspektif FISIP UB. Selain itu, juga sempat menjadi pengurus di berbagai organisasi kemahasiswaan di iantaranya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) FISIP UB sebagai Sekretaris Umum (2011-2012), Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan dan Pembinaan Anggota (2012-2013), Departemen Pengabdian Masyarakat Lembaga Psikologi Terapan Mahasiswa Islam (2012-2013), Ketua Divisi Jaringan Kerja Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) Kota Malang (2013-Sekarang). Bersama temannya, ia juga menjadi penggiat komunitas diskusi psikologi Secangkir Kata (2011-Sekarang). Kini, dia mulai meraba dunia jurnalistik profesional dengan bekerja sebagai wartawan di Harian Malang Post.

Ilustrasi: Ahmad Yani Ali

INDONESIA TAK PUITIS LAGI

Aku Indonesia!
Dalam tidur aku memiliki angan
Untuk jadikan negara kejam
Tidak lagi multi arti
Seragam! Seperti aku tafsirkan.

Aku Indonesia
Tidak lagi warna warni
Keluar negeri ku pandang bangsa ini
Kasihan, mereka tak tahu bagaimana orang luar tertawa
Melihat perdebatan negeri ini tak lagi mati

Hidup berarti?
Ada sebuah maknakah bila ku bilang ini bernyawa?
Adakah sebuah harga bila ku bilang harapan masih ada?
Atau, perlu ku tanya juga soal urat nadi?
Selama ini hampir putus saja, namun tak putus-putus

Kurang lama aku menunggu?
Sampai tak tahu ku prediksi, kapan bangsa ini mati?
Dawai dalam gelombang udara telah bergetar
Cepat, iramanya penuh misteri

Hati gusar!
Bila lihat bangsa ini tertawa, melihat pertikaian tiada jera
Tuding-menuding jadi tren berkebangsaan
Caci maki memaskeri persatuan

Bangsa ini tak lagi indah tuk disinggahi
Satu berpendapat, ribuan wicara menyanggah

Aku Indonesia!
Sejak dulu ku Indonesia.
Tak ku lihat lagi semangat bangsaku
Seperti dulu, saat banyak pihak melukai

Aku Indonesia!
Sejak dulu ku Indonesia
Tapi semangatku tak seperti dulu
Sajak-sajak persatuan mengasap
Terbang dan hilang lenyap

Aku Indonesia!
Sejak dulu ku Indonesia
Namun,
Tak seindah dulu diamati,
Tak senyaman dulu tuk berpijak
Tak sebebas dulu tuk berekspresi
Tak semudah dulu tuk dimaknai

Mungkin aku Indonesia,
Negara yang tak puitis lagi

-Malang, Di Suatu Hari-

BIDUAN KAPAL

Mereka bersenandung di atas kapal
Diiringi alunan musik yang biasa saja
Kiranya lolos kompetisi band abal saja tidak mampu
Toh, menarik perhatian orang di hadapannya juga tidak
Apalagi para juri berbayar itu?

Kalian mencari uang dengan suguhan satu-dua tembang.
Gratis dan tak berbayar, tapi awal-awal saja.
Diakhir, kalian agaknya memaksa para hadirin meminta dinyanyikan.
Yah, pahamlah itu strategimu menarik perhatian orang
Sederhananya, taktik membuat orang merogoh saku lebih sering.
Sayangnya tak berhasil

Bila tak ada yang meminta dinyanyikan, kalian tak dapat uang
Harusnya sadar, suara pas-pasan apa menjual?
Lebih baik penumpang tidur, daripada mendengar kau menembang
Apalagi waktu sudah malam, tidak baik lah menjaga mata tetap terbuka
Perjalanan masih panjang, istirahat adalah hal utama
Sayang, kalian tetap memaksa

Andai saja aku pakai perangkat nilai kebanyakan
Ku anggap harga dirimu rendah
Mempermalukan diri di depan banyak orang
Bergoyang seadanya, seolah jaga-jaga tak ingin frontal
Banyak anak, banyak orang berjilbab
Boleh ku prediksi?

Bila penumpang para lelaki hidung belang, pakaian kalian tak akan serapih itu bukan?

Maaf!
Bukan aku merendahkan, hanya saja miris lihat kalian
Demi mengisi perut lapar, kalian rela tak memperdulikan banyak anggapan orang
Dan orang-orang, tetap saja merendahkan kalian
Aku masih lebih baik, merendahkan tapi pakai kata "maaf"
Orang-orang?
Mereka hanya gerundel dalam hati, melihat para biduan bernyanyi
"Ah, ganggu tidurku saja. Jablay!" benak mereka

Jelas saja mereka bergumam
Waktu menunjukkan dini hari
Dan kalian tetap bising mengganggu
Aku paham, demi perut lapar bukan?
Tapi kalian harus paham juga, ini waktu tidur bagi para penumpang kapal
Menelusuri Sumatera-Jawa butuh tenaga, cukup melelahkan

Tapi pantas aku menyalahkan kalian?
Nampaknya tidak, aku lihat kelaparan kalian dari sisi lain
Bagi sebagian orang, mungkin mudah saja mengatakan:
"Pekerjaan yang lebih baik masih banyak"
Namun, apa mudah melakukan itu dengan catatan sejarah kalian?
Rasanya tidak, bukan begitu?

Pastinya, mereka menganggap diri kalian hina bukan?
Ya, mereka kan orang-orang yang patuh dengan ajaran agama
Dan besar dari kalangan yang mapan
Untuk berbicara jadi sangat mudah
Karena mereka tak merasakan jadi kalian
Aku yakin, tidak, bahkan sangat yakin.
Dengan catatan sejarah, lingkungan, pola asuh keluarga dan gaya hidup seperti kalian.
Mereka juga tak akan mampu hidup seperti apa yang mereka katakan
Jadi, sadarlah wahai golongan para pembesar
Liriklah sedikit kehidupan di kolong langit

Dan tak terasa, dua setengah jam telah berlalu
Tak ada satupun yang meminta lagu
Tandanya? Kalian tak menerima uang sepeser pun
Meminta paksa sepertinya kalian sadari tak beretika.
Jadi, kalian hanya bercanda saja diantara kalian
Dan aku hanya tertawa, melihat kalian tertawa, menertawai diri kalian
Dasar, biduan kapal!

Ya, inilah catatan kecil di Ruang Kelas Ekonomi, Kapal Feri, Selat Sunda

-Malang, 31 Juli 2014-

MATI SURI!!

Nak!!
Ibumu ini punya cerita
Tentang seorang pria
Hidupnya penuh dosa
Tiap hari dia mabuk
Di bawah langit Tuhanmu itu

Sungguh biadab!!!
Dia tak ada sholat satu waktu pun
Kerjaannya bagai kafir laknat
Tuhannya dihujat-hujat

Tatkala natal tiba,
Dia rayakan bersama teman-teman kafirnya
Tak jarang pula dia kunjungi vihara
Apalagi kalau bukan untuk ikut beribadah?
Padahal dia Muslim nak
Tapi kelakuannya tak seperti Muslim lainnya
Dia kafir!! Dia Nasrani!! Dia Laknat!!
Neraka untuknya!!!

Pada suatu hari nak, ajal menjemputnya
Dia tersedak-sedak, di hadapan orang banyak
Kesulitan bernafas sepertinya
Akhirnya, Matilah dia!!!

Satu bulan kemudian, pria itu muncul di televisi
"Aku tobat, aku sudah lihat neraka, aku takut, ya Allah..ampuni aku,"
Dia berteriak-teriak di hadapan orang banyak
Rupanya, barusan dia hidup lagi
Seperti istilah orang, "Mati Suri"!!

Lihat nak, bagaimana keistimewaan Islam
Bukti kemulian Islam, telah tersebar di penjuru dunia
Apa kau masih agung-agungkan Nasrani itu?

****

Nak!!aku punya cerita
Ada seorang wanita
Dia adalah pelacur!!!
Harga diri dijajakan semaunya.
Sungguh, dia lupa dengan agamanya
Nasrani

Ke Gereja sangat jarang
Padahal sudah diberi kesempatan
Untuk pengakuan dosa
Tapi tak dilakukannya
Sungguh kotor!!

Pada suatu hari nak, ajal menjemputnya
Dia tersedak-sedak, di hadapan pelanggannya
Kesulitan bernafas sepertinya
Akhirnya, Matilah dia!!!

Hingga dua bulan kemudian, dia muncul sebagai biarawan
Dia katakan, "aku telah lihat, bagaimana neraka itu!!!"
Sungguh, ternyata dia hidup kembali
Lalu dia tobat, kembali di jalan kristus

Nak, sungguh keagungan Nasrani telah terbukti
Laluilah jalan Kristusmu
Tak usah kau ikuti, domba-domba tersesat itu.

****

Nak!!
Ayahmu ini punya cerita
Tentang dua orang, pria dan wanita
Keduanya berbeda agama
Keduanya pernah mati suri
Dan keduanya tobat di jalan sendiri-sendiri
Jadilah mereka tokoh agamanya masing-masing

Umatnya, klaim kebenaran masing-masing
Padahal, cerita keduanya itu nyata nak!!
Tapi tak bisa saling terima
Gontok-gontokan
Sampai-sampai jadi perang

Itulah negeri ini nak, Indonesia
Karena tak ada yang bisa saling mengerti, terpecah belahlah kita
Jangan kau ikuti nak, cara yang seperti itu
Jadilah manusia, berbuat baiklah pada sesama
Jangan bedakan, agamanya apa
Agar persatuan, tetap bisa kau jaga

Malang, 14 Agustus 2014

CINTA SANG PRIA,
DALAM DERET PUISI

Pernah kau bahagia dalam cinta? Pernah pula kau sulit dibuatnya. Cinta tak semudah kau melangkah, tidak sesulit kau melihat punggungmu juga tapinya. Ya, cinta tidak mudah, tidak pula sulit, bukan karena dia biasa saja. Tapi, karena tak akan pernah kau tahu, dimana batas bawah dan atasnya.
Ini adalah sebuah kisah sisi lain tema cinta. Bukan dalam latar yang bahagia, ini benar sisi lain cinta. Dimana cinta, sebuah alat untuk membentuk luka, duka pun mampu dibuatnya. Kukatakan lagi, cinta memang tidak mudah, meski tidak sulit pula. Untuk para pria, kau pasti pernah merasa. Saat dimana kau dilema dengan cintamu, saat kau selalu yang salah, saat kau jadi aktor, dan kau jadi korbannya. Ya, pria memang selalu salah, itulah yang biasa kau rasa, hai para pria. Jujurlah padaku, bahwa kau akhirnya yang selalu akan merasa:

"AKU SALAH"
Kau marah.
Tanya dalam hati, kenapa kau marah?.
Tanya padamu, kenapa kau marah?
Ternyata aku salah, Ku telah berlaku salah.
Maafkan aku kasih, aku yang salah.
Membuatmu marah.

Aku marah.
Apakah kau Tanya dalam hati, kenapa aku marah?.
Bahkan kau tak tanya padaku, kenapa aku marah?
Tiba-tiba kau marah.
Berarti aku ada salah.
Ya, seperti biasa aku yang berlaku salah.
Maafkan aku kasih, aku yang salah.
Membuatmu marah.

Lalu apa artinya?
Kau marah, aku yang salah.
Aku marah pun, aku yang salah
Kapan aku benar? Bahkan aku lupa rasanya.
Eh, apa itu benar? Aku tak tahu benar itu apa?
Atau aku terlalu banyak salah? Jadi lupa apa itu benar?
Ku tak merasa, ada konsep benar dalam memori.
Ataukah, takdirku untuk salah?

"Mungkin memang takdirku salah", bukankah itu yang para pria pikirkan? Meski tidak semua, yakinlah banyak yang merasakannya. Akhirnya, prialah yang berkata "maaf," "maaf," dan "maaf". Pria berkata maaf, mungkin memang karena merasa bersalah, namun masih ada kemungkinan "maaf" pria untuk menjaga hubungan. Sungguh pria yang harus mengalah.
Lalu bagaimana dengan si wanita? Ya, wanita yang selalu benar, karena prialah yang salah. Wanita tak pernah salah. Jika wanita salah, maka keduanya salah. Ya! Wanita memang tak pernah salah, meski ia pernah berucap "maaf". Wanita benar, lalu buat apa dia berucap:

"MAAF?"
Seenaknya kau, marah lalu kembali.
Kemudian sadar kau sendiri.
Merayuku tuk ditemani.
"Maaf"
Kau sebut itu dalam pesan singkatmu.
Lalu ku bertanya? Kenapa kau tak sebut ketika kau lihat mataku?

Pernah ku percaya.
Ku tunggu maafmu yang kubaca.
Sampai bertemu, ku tunggu maafmu yang kudengar.
Namun, tak terucap. Sungguh palsu maafmu.
Kecewaku tahu itu.

Maaf itu pabrikan hati, bukan oplosan bibir.
Maaf itu menebus dosa, bukan minta ditemani.
Maaf itu pelajaran bagimu, bukan buku yang berdebu.
Maaf itu, saat ku di hadapanmu. Lalu kau ucap "maaf".
Karena hatimu menangis, bukan perutmu lapar.

"Tuluskah maafmu itu sayang? Tuluskah? Kau merasa benar, dan kau meminta maaf karena hanya ingin ditemani makan?" Sungguh miris memang nasib pria, ketika wanita menjadi seperti terjelaskan di atas. Lalu apalagi yang pria harapkan dari wanita? Perhatiannya? Ya, wanita mengaku perhatian. Ya, memang wanita perhatian, karena perhatian yang dimilikinya. Tapi bukan perhatian yang dibutuhkan pria. Pengertianlah yang dibutuhkan. Hai wanita,

"DIMANA PENGERTIANMU?"
Rokok,
Yang terperhatikan adalah rokok.
Yang terartikan adalah nikmat.
Rokok itu nikmat.

Aku marah,
Yang terperhatikan adalah marah.
Terartikannya adalah ada yang tak ku suka.
Aku marah karena ada yang tidak ku suka.

Kukatakan "sendiri".
Yang terperhatikan adalah sendiri.
Yang terartikan adalah kita sedang bersama.
Aku merasa sendiri, meski sedang bersama.

Yang kau lihat, belum tentu ku lihat.
Yang ku dengar, belum tentu kau dengar.
Yang ku rasa, seharusnya kau rasa.
Dan yang kau rasa, selalu ku rasa.

Pengertian, bedakan dengan perhatian.
Mengerti melalui hati dan akal.
Memerhati hanya sebatas indera.
Soal cinta, itu dari hati. Pakai pengertian!!
Mengertilah, jangan gunakan kacamatamu untuk melihatku. Pakailah kacamataku untuk melihatku. Agar kau mengerti, bahwa

"KITA BERBEDA"

Sama, tak pernah dirasa sejak awal kita menjalin kasih.
Sama, seakan mimpi yang tak pernah akan tercapai.
Sama, hanya cinta yang sama yang kita miliki.

Buat apa kau cari perbedaan kita?
Tak perlu, tak perlu kau cari, ku telah temukan.
Tak perlu kau sadarkan aku.
Aku sadar banyak perbedaan.

Sadarkan dirimu sendiri!!
Bagaimana maknai perbedaan?
Jangan kau harap jadi pelangi.
Jika tak bisa belajar dari perbedaan.
Dan memang pria-wanita itu berbeda, tak pernah sama. Sejak lahir pun berbeda, sampai peran pun berbeda. Tapi tak harus seperti ini perannya dalam cinta, apakah pria yang selalu seperti ini? Apakah pria yang harus selalu merasa derita? Aku ingin berpuisi, sebagai pria yang merasa mewakili semua pria. Untukmu para wanita, persembahan dariku,

"SEBUAH PUISI UNTUKMU"

Ku tahu kau sakit, ku tahu itu.
Ku tahu kau marah, ku tahu itu.
Ku tahu kau akan menjawab tidak, ku tahu itu.
Aku selalu tahu, aku terbukti tahu.

Kau tak mau akui itu. Kau pakai emosi.
Kau punya akal, tapi kau tak pakai.

Ini puisi untukmu, agar kau berpikir, bukan kau merasa.
Baca puisiku pakai akalmu, bukan emosimu.

Muak sudah, ku kirim kau sebuah pesan.
Kau baca, lalu menghilang.
Ku kritik kau habis-habisan, kau menangis.
Ku redam dengan pujian, kau tertawa.
Dan lupa pernah menangis.
Lupa kritikanku, yang kau ingat hanya pujianku.

Ini puisi untukmu, agar kau belajar, bukan kau kecewa.
Baca puisiku dan maknai, bukan di lihati.

Setiap kata penuh arti.
Artikan lewat kamusku, bukan kamusmu.
Karena ini puisiku, bukan puisimu.
Kau harus mengerti.

Ya, ini memang hanya fiksi, meski masih mungkin ini nyata. Mungkin ini sebuah dusta, meski boleh jadi ini fakta. Mungkin ini juga realita, meski tidak juga benar adanya. Ya, mungkin pula wanita tidak melakukannya, meski masih bisa jadi ada yang perbuatnya. Ya, mungkin karena ini hanya deretan puisi, dengan ritme, berharap indah.
Andai saja ini nyata,
akan ku beri puisi ini untukmu, hai wanita.

-Malang, 01 November 2013

SANG MATAHARI!!!

Matahari, kau panas..Kau menyilaukan..Bikin gerah..Bisa apa kau?

Gara-gara matahari, kulitku jadi belang..Gara-gara dia, kulitku melepuh.. Gara-gara dia, bau badanku menjadi-jadi..Masa harus beli deodorant lagi??

Kata dokter, kau bisa bisa menyebabkan kulit kasar…Flek-flek hitam jadi bermuculan..Komedo makin menjamur..Huft, bahkan kau dapat menciptakan kanker kulit..Kenapa kau begitu jahatJawab matahari, jawab!!!!

(Matahari Menjawab)

Salahku kah?Kenapa? Kenapa kau selalu menghujatku?Tak tahu kah kau bahwa ku lelah mengelilingi bumimu?Tak pernah kau melihat niatku tuk menghidupimu?Tak bisa kah kau bayangkan bumi tanpa cahayaku?
Bahkan kulahirkan hujan demi tenggorokan keringmu…
Jika kau merasa panas, kenapa kau tetap berlaku buruk..Kau hanguskan hutan-hutan...Kau penuhi bumimu dengan asap tranportasi..Kau sebarkan gas harum demi keindahanmu..Lalu, kau masih mau menyalahkanku?

Tanpaku, mungkin kau hanya bisa menggunakan pakaian basah..Atau, kau habiskan bulu-bulu domba di alammu demi kehangatan..Pohon hijau

apa yang nantinya tumbuh? Yang ada hanya birunya es yang beku..Lalu apa fungsi kapal laut

Ku korbankan kutub utara demi keseimbangan..Ku jaga selalu kutub selatan demi keselamatan..Dan kubiarkan bulan itu mengambil cahayaku.. Agar tetap ada bentuk dimatamu saat malam tiba..

Tahukah kau betapa ku mencintai bumimu?Seberapa besar inginku tuk memeluknya?Hidup dengannya, dan bersama selamanya??Tapi ku harus terus berjauhan dengannya karena kau..Karena kau lemah..Karena kau bodoh..Karena kau lambat..
Apakah arti pengorbananku itu??
Kusisipkan keindahan saat ku datang..
Kuhiasi langit saat ku pergi..
Lalu, kau tinggalkan aku..
Lupa padaku, caci maki diriku..
Apa arti diriku??
Hai manusia, jawab pertanyaanku!!!

-Malang, 03 November 2013-